

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM ZAMAN MODERN

Pitrianis¹

¹SDN 14 Sungai Pasak

Email: pitrianis1987@gmail.com

Abstract

Islam has existed since the time of the Prophet. Since then Islam has continued to develop until today. However, the development of Islam was not as easy as what we see, as currently, Islamic teachings experienced setbacks until they finally succeeded today. The role of Islamic history in coloring world history is quite taken into account by Islamic historians. The modern period is a period of Islamic revival characterized by the independence of Islamic countries and the emergence of Islamic reform thinkers. Islam and its culture are not only a legacy of a glorious past, however, one of the important forces to be reckoned with in the world today, the Koran is continuously read and studied by Muslims. Islamic culture remains a driving factor in shaping life on the surface of the earth. Religious tolerance is part of Islamic culture and none of Islamic teachings are racist. In this case, the religion established by Muhammad contains a message that encourages progress for all humanity, especially the Muslim community in the world.

Keywords: History, Culture, Modern Era

Abstrak

Islam telah ada sejak zaman kenabian .sejak itu Islam terus berkembang hingga saat ini. Namun, perkembangan Islam tidak semudah apa yang kita lihat, seperti saat ini, ajaran Islam pernah mengalami kemunduran hingga akhirnya dapat berjaya hingga saat ini. Peranan sejarah Islam dalam mewarnai sejarah dunia cukup diperhitungkan para ahli sejarah Islam, Periode modern merupakan masa kebangkitan Islam kembali yang diwarnai oleh kemerdekaan negara-negara Islam serta kemunculan para tokoh-tokoh pemikir pembaharuan Islam. Islam dan kebudayaannya tidak hanya merupakan warisan dari masa silam yang gemilang, namun, salah satu kekuatan penting yang cukup diperhitungkan didunia dewasa ini, al-Qur'an terus menerus dibaca dan dikaji oleh kaum muslim. Budaya islam pun tetap merupakan faktor pendorong dalam membentuk kehidupan di permukaan bumi. Tolerandi beragama merupakan salah satu kebudayaan islam dan tidak ada satupun ajaran islam yang bersifat rasialisme. Dalam hal ini, agama yang ditegakkan oleh muhammad mengandung amanat yang mendorong kemajuan bagi seluruh ummat manusia, khususnya ummat islam didunia.

Kata Kunci: Sejarah, Kebudayaan, Zaman Modern

A. PENDAHULUAN

Sejarah Peradaban Islam adalah segala peristiwa yang dialami manusia pada masalalu sebagai manifestasi atau penjelmaan kegiatan muslim yang didasari ajaran Islam. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam sejak lahirnya agama Islam sampai sekarang merupakan kajian Sejarah Peradaban Islam. Peristiwa- peristiwa yang dialami umat Islam dikaji secara keseluruhan, tidak hanya membahas yang baik-baiknya saja, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti pembukuan al-Qur'an, pembangunan tempat-tempat ibadah, penemuan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, atau yang lainnya. Namun, peristiwa-peristiwa negatif yang dialami umat Islam masa lalu seperti terjadinya peperangan antar sesama umat Islam (perang Jamal dan perang Shiffin pada masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib), pembunuhan dalam perebutan kekuasaan (Abu Abbas As-Shaffah membunuh semua keturunan Dinasti Umayyah kecuali Abdurrahman Ad-Dakhil), peristiwa Mihnah pada masa pemerintahan Khalifahal-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah, dan yang lainnya juga dibahas agar menjadi ibrah (pelajaran) bagi umat Islam di masa yang akan datang.

Sejak awal abad ke-19, di Dunia Islam muncul gagasan yang kemudian menjadi gerakan kebangkitan kembali Islam. Pada mulanya, pergerakan yang paling dominan mengambil bentuk penguatan kembali identitas umat Islam berhadap-hadapan dengan pihak penjajah asing. Pada masa klasik, umat Islam mengalami kemajuan yang luar biasa hingga menjadi

negara Super Power sedangkan Barat masih terbelakang (gelap gulita) dan masih terkungkung oleh gereja. Pada masa pertengahan, Barat mulai maju dan umat Islam mengalami kemunduran setelah penghancuran Baghdad oleh Hulagu Khan tahun 1258. Walaupun begitu, umat Islam masih memiliki Tiga Kerajaan Besar sebagai simbol bahwa pemerintahan Islam masih eksis. Pada masa modern, umat Islam sadar akan ketertinggalannya oleh Barat. Umat Islam bangkit untuk mencapai kejayaan sebagaimana terjadi pada masa klasik.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Artikel ini disusun menggunakan penelitian, dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dan juga menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disampaikan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka data- data yang diperoleh itu berupa buku-buku, dokumen, catatan, artikel dan sumber-sumber lainnya dari internet yang terkait dengan permasalahan yang diangkat penulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peradaban Islam

Bila membahas peradaban maka tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena antara keduanya saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Kata peradaban dan kebudayaan dalam bahasa Indonesia sering dipahami sama artinya. Namun, dalam bahasa Inggris terdapat pengertian yang berbeda dari kedua kata tersebut; yaitu civilization untuk peradaban dan culture untuk kebudayaan. Dalam bahasa Arab pun terdapat perbedaan, yaitu kata *tsaqofah* (kebudayaan), kata *hadlarah* (kemajuan), dan kata *tamaddun* (peradaban). Sementara itu, Badri Yatim mengatakan bahwa “Peradaban Islam” merupakan terjemahan dari kata *al-Hadharah al-Islamiyyah* (bahasa Arab) yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “Kebudayaan Islam”.¹

Perkembangan pemikiran dan peradaban berarti terbukanya pikiran manusia dan kebudayaannya pada era saat ini. Berkenaan dengan Sejarah Peradaban Islam sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki ketiga syarat itu adalah sebagai berikut: Obyektif, logis dan sistematis. Obyektif artinya mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.² Sejarah Peradaban Islam memaparkan semua peristiwa berdasarkan fakta dan data yang ada dengan sebenarnya tanpa ada yang memanipulasinya. Contohnya: Nabi Muhammad saw berkedudukan sebagai pemimpin agama saja ketika periode Mekah karena tidak memiliki kekuasaan politik. Namun, ketika periode Madinah, Nabi Muhammad saw berkedudukan sebagai pemimpin agama dan pemerintahan. Contoh lain, Masjid yang pertama dibangun oleh Nabi adalah masjid Quba, Masa setelah Nabi adalah Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyyah, Tiga Kerajaan Besar, dll.

Logis artinya sesuai dengan logika; benar menurut penalar; masuk akal. Semua peristiwa yang dipaparkan dalam Sejarah Peradaban Islam, dapat diterima oleh akal. Contohnya, perang Badar terjadi pada masa Nabi Muhammad saw, dimenangkan oleh kaum muslimin mengalahkan kaum kafir Quraisy. Perang Badar tersebut sebagai penentu kelanjutan Islam hingga kini bahkan sampai yaumul akhir. Kalau umat Islam mengalami kekalahan dalam perang Badar tersebut maka agama Islam hanya sampai di situ.

Sistematis artinya teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), H. 1

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1989), H. 623

diatur baik.³ Sejarah Peradaban Islam tersusun dengan baik, sistematisasinya antara lain senada dengan periodisasi sejarah Islam menurut Harun Nasution, terdiri dari masa klasik (650-1250 M), masa pertengahan (1250-1800 M), dan masa modern (1800-sekarang).⁴

Ira M. Lapidus⁵ membagi periodisasi sejarah Islam ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Periode Awal Peradaban Islam di Timur Tengah (Abad VII-XIII M), yang terbagi ke dalam tiga fase:
 - a. Penciptaan komunitas baru yang bercorak Islam di Arabia sebagai hasil dari transformasi wilayah pinggiran dengan sebuah kemasyarakatan kekerabatan sebelumnya menjadi sebuah tipe monoteistik Timur Tengah dan secara politik sebagai masyarakat sentralisasi.
 - b. Dimulainya penaklukan Timur Tengah oleh masyarakat Arab muslim. Islam dalam fase ini merupakan agama dari sebuah negara kerajaan dan kalangan elite perkotaan.
 - c. Berperannya nilai-nilai Islam dan kelompok elite Islam yang mengubah mayoritas masyarakat Timur Tengah.
2. Periode Penyebaran Peradaban Islam Timur Tengah ke Wilayah Lain atau Disebut Juga Era “Penyebaran Global Masyarakat Islam (Abad XIII-XIX)”. Proses penyebaran Islam ditandai dengan interaksi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kemasyarakatan setempat. Islam pada periode ini bukan hanya menjadi agama masyarakat Arab Timur Tengah saja, namun telah menjadi agama masyarakat Asia Tengah dan Cina, India, Asia Tenggara, Afrika, dan masyarakat Balkan. Pada periode ini berlangsungnyakonsolidasi sejumlah rezim Islam terutama Usmani, Syafawi, dan Mughal. Aspek- aspek peradaban Islam Timur Tengah pun ditransformasikan ke dalam sejumlah masyarakat muslim di wilayah-wilayah yang berbeda.
3. Periode Perkembangan Modern Umat Islam (Abad XIX-XX M), yang dibagi ke dalam tiga fase, yaitu:
 - a. Periode antara akhir abad XVIII sampai awal abad XX, yang ditandai dengan hancurnya sistem kenegaraan muslim dan dominasi teritorial serta komersial Eropa. Elit politik, agama, dan kesukuan masyarakat muslim berusaha menetapkan pendekatan keagamaan dan ideologi baru bagi perkembangan internal masyarakatmereka.
 - b. Pembentukan negara nasional setelah Perang Dunia I sampai pertengahan abad XX. Kalangan elite negeri-negeri muslim berusaha membawakan identitas politik modern terhadap masyarakat mereka dan berusaha memprakarsai pengembangan ekonomi serta perubahan sosial.
 - c. Konsolidasi negara-negara nasional di seluruh kawasan muslim. Fase pasca Perang Dunia II ini ditandai dengan pertentangan antara kecenderungan terhadapperkembangan yang tengah berlangsung dan peran utama Islam.

2. Pembaharuan Islam

Pembaruan dalam istilah modernisme atau modernization berakar pada kata modern yang berasal dari bahasa Latin modo yang berarti masa kini atau mutakhir.⁶ Terlepas dari kapan modernitas itu lahir, yang perlu dicatat adalah bahwa penamaan

³ *Ibid*, H. 849

⁴ Harun Nasution, *Op. Cit*, H. 50

⁵ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies dalam Sejarah Sosial Umat Islam*, 2 Jilid, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000); lihat pula Siti Maryam, H. 12-15

⁶ David B. Guralnik (ed), *Webster's New World Dictionary of the American Language*, (New York:Warner Books, 1987) 387

tahap perkembangan peradaban manusia yang berlangsung sekarang ini sebagai zaman modern, bukannya tanpa masalah, sebab apa yang dicapai manusia merupakan keberlanjutan dari capaian sebelumnya. Modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁷ Modernitas pada dasarnya merupakan kehidupan yang ditata secara rasional dan efisien. Dalam nilai sosial, modernitas mendasarkan kerja menurut keahlian yang harus ditunjukkan dalam prestasi kerja. Gabungan dari perilaku rasional, efektif, efisien, profesional dan tuntutan berprestasi dalam pemenuhan aneka ragam kebutuhan, menyebabkan masyarakat modern berorientasi pada perubahan dan kemajuan.⁸

Pembaruan Islam yang bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini mestilah dimulai dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi. Gagasan dan program pembaruan pendidikan Islam tak dapat dipungkiri memiliki akar keterkaitan dengan modernisasi pemikiran dan peradaban Islam secara keseluruhan. Ia memiliki keterkaitan dan keterkaitan dengan tajdid dan islah, dua kata yang mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut yaitu tentang upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-prakteknya dalam sejarah komunitas-komunitas muslim. Ia merupakan dasar bagi keyakinan bahwa gerakan-gerakan pembaruan tetap merupakan bagian asli dan sah dari penjabaran Islam di panggung sejarah.⁹

Keterkaitan pembaruan pendidikan dengan modernisasi dalam peradaban Islam secara umum terletak pada di satu sisi sebagai variabel modernisasi, tanpa pendidikan yang mandiri akan sulit suatu masyarakat untuk mencapai kemajuan atau kemodernan, dan di sisi lain, sejarah membuktikan bahwa pendidikan merupakan program yang menonjol dalam gerakan pembaruan yang membawa kemajuan bagi peradaban Islam, sehingga melalaikan pendidikan akan berakibat sebaliknya. Dalam pengamatan para sejarawan, kesadaran akan keharusan modernisasi dalam dunia muslim muncul adalah setelah terjadinya kontak dengan dunia Barat, tepatnya ketika Napoleon pada tahun 1798 M menghancurkan kekuasaan Mamluk di Mesir, salah satu pusat Islam terpenting. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam akan kelemahannya berhadapan dengan dunia Barat yang telah mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru di mana pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.¹⁰ Dari situ, muncul gagasan dan gerakan pembaruan di berbagai bidang kehidupan muslim, tak terkecuali bidang pendidikan, sebab pendidikan seperti disinggung di atas menduduki posisi strategis dalam suatu upaya pembaruan. Sejak awal abad ke-20 hingga saat ini upaya-upaya pembaruan pendidikan Islam terus berlanjut di berbagai kawasan dunia muslim, dengan berbagai model orientasi dan tekanan urgensi, antara penyelamatan intelektual dan spiritual atau penyelamatan manusia modern dari dirinya sendiri melalui agama.

3. Sejarah Peradaban Islam Abad Modern

Sejarah Islam periode modern adalah sebuah episode sejarah di mana mimpi-

⁷ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 11

⁸ Jujun S. Suriasumantri, "Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu" dalam Soejatmiko dkk. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000* (Yogyakarta: Tiara Utama, 1986), 49-52

⁹ Nasution, *Pembaruan dalam Islam ...*, 11.

¹⁰ *Ibid*, H. 13

mimpi modernitas diupayakan secara kolosal oleh umat Islam, dengan harapan mampu merengkuh nilai-nilai modernitas, sehingga benar-benar menjadi masyarakat Islam yang modern. Ini adalah sebuah episode yang penuh dengan dinamika menarik, mulai dari tataran perumusan pemikirannya, pilihan-pilihan aksi pengupayaannya, proses-proses negosiasi sosiologisnya, hingga variasi tingkat keberhasilannya. Kebangkitan kembali Islam yang menggejala secara serius sejak abad ke-19 di berbagai belahan. Dunia Islam dilatarbelakangi oleh kemandekan peradaban Islam yang berlangsung berabad-abad. Dalam proses panjang kemandekan itu perlahan tercipta faktor-faktor yang kemudian memicu lahirnya kebangkitan ulang dalam sejarah Islam.

Periode setelah abad ke-19 lumrah disebut sebagai periode modern dalam kajian sejarah Islam. Dalam konteks ini kata 'modern' digunakan sebagai kata sifat yang menunjukkan satu rentangan waktu sebagai kelanjutan dari periode klasik dan periode pertengahan. Maka ketika disebutkan kata 'Islam Modern', yang dimaksudkan adalah fenomena historis Islam yang terjadi sejak tahun 1800 hingga saat ini. Sebuah periode sejarah tentu saja terbentuk karena adanya perubahan yang serius dan substantif. Para pengkaji sejarah Islam pada umumnya menyarankan tiga periode dimaksud sebagai mewakili masa kemajuan pesat (klasik), masa kemandekan (pertengahan), dan kebangkitan kembali (modern). Jika gerak dinamika naik-turunnya sejarah Islam digambarkan dengan sebuah kurva, maka periode modern mewakili garis tanjakan yang kedua.

Zaman modern menjadi relevan bukan semata karena namanya yang menarik, tetapi karena kandungan substantifnya yang disebut modernitas. Dalam wacana pemikiran tentang modernitas ditemukan banyak sekali saran dan pendapat tentang nilai-nilai fundamental dari modernitas tersebut. Dalam konteks sejarah Islam, modernitas jelas menjadi tujuan atau cita-cita utama dalam dua abad terakhir. Ini dikatakan dengan tetap mengingat adanya perbedaan-perbedaan yang terkadang sangattajam tentang apa yang dimaksud dengan modernitas tersebut. Rangkaian pengupayaan yang dilakukan untuk mencapai modernitas itu disebut sebagai modernisasi. Modernisasi dapat diposisikan sebagai tema besar sejarah Islam periode modern. Modernisasi merambah semua aspek kehidupan umat Islam tanpa kecuali. Modernisasi berlangsung di semua wilayah Dunia Islam, meskipun dengan intensitas dan tingkat kemajuan yang saling berbeda. (Syahrin Harahap, 2015) berpendapat bahwa manusia modern, yaitu manusia yang telah menghayati modernitas, menganut dan menerapkan nilai-nilai fundamental berikut:¹¹

1. Penghormatan terhadap akal. Penghormatan di sini bermakna pemanfaatan yang sebaik-baiknya fungsi akal dalam kehidupan manusia.
2. Jujur dan memiliki tanggungjawab personal. Seorang yang tidak jujur atau curang pada dasarnya adalah mengalihkan tanggungjawab personalnya kepada orang lain dan pada saat yang sama mengalihkan hak orang lain kepadanya.
3. Kemampuan menunda kesenangan sesaat demi kesenangan abadi.
4. Komitmen waktu dan etos kerja tinggi. Komitmen waktu yang baik harus pula diimbangi dengan etos kerja yang baik. Maka manusia modern adalah seseorang pekerja keras, pantang menyerah, dan menghargai waktu.
5. Keyakinan akan keadilan yang merata. Manusia modern meyakini bahwa keadilan dapat diperjuangkan sehingga merata di tengah masyarakat.
6. Penghargaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Manusia modern menghargai ilmu pengetahuan: mendorong pengembangannya, memanfaatkannya secara baik dalam

¹¹ Syahrin Harahap, "Universitas Islam sebagai Pusat Pembaharuan," dalam Hasan Asari (ed.) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: *Memperkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi* (Medan: IAIN Press, 2015), h. 158-19

kehidupannya.

7. Perencanaan masa depan. Manusia modern, karena berpikiran jangka panjang, memiliki perencanaan tentang masa depan.
8. Penghargaan terhadap bakat dan kemampuan.
9. Penegakan moralitas, Ia percaya bahwa moralitas adalah anasir mutlak dalam eksistensi dan perkembangan masyarakat manusia.

4. Faktor Munculnya Peradaban Islam Abad Modern

Adapun faktor terpenting dari munculnya kebangkitan Islam tersebut yaitu:

1. Faktor Internal

Syafi'i Ma'arif menyimpulkan faktor-faktor internal tersebut ke dalam tiga aspek berikut:

- a. Penafsiran atas satu doktrin transendental (Alquran dan Hadis Nabawi) tidak mungkin mencapai tingkat kebenaran mutlak seperti doktrin itu sendiri. Konsekuensinya adalah bahwa tidak ada penafsiran yang tak dapat dipertanyakan. Bahkan hal ini harus terus menerus dilakukan secara serius untuk menghasilkan penafsiran yang lebih baru, atau setidaknya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tafsiran tersebut.
- b. Islam bertujuan menciptakan satu tata sosial-politik yang berlandaskan etika moral yang kokoh guna mengaktualisasikan prinsip kebermanfaatannya Islam bagi seluruh alam (rahmatan lil-'âlamîn). Keseimbangan antara kedua sisi tersebut (sosial-politik dan etika-moral, dunia dan akhirat) jelas membutuhkan pemahaman segar dan dinamis yang dapat mengakomodasi perkembangan. Sebuah prinsip yang sama akan memerlukan cara penerapan yang berbeda bila dilakukan di dua kondisi dan tempat yang berbeda.
- c. Para sahabat sebagai generasi pertama yang langsung menerima Islam dari Rasulullah saw. telah memberi contoh kreatif tentang pelaksanaan pembaruan. Yang paling menonjol dalam hal ini adalah pembaruan 'Umar ibn al-Khattab tentang tanah yang ditaklukkan dalam perang serta mengenai distribusi harta rampasan.¹²

Dengan demikian maka kebangkitan kembali Islam pada dasarnya memiliki argumen dan faktor pendorong internal yang sangat kuat. Maknanya, bahwa kebangkitan tersebut adalah sebuah keniscayaan yang dituntut oleh sifat dasar ajaran Islam itu sendiri, serta telah pula dicontohkan dalam berbagai episode sejarah Islam. Syahrin Harahap mengibaratkannya dengan menyebut Alquran sebagai "darah dan daging modernisasi Islam".¹³ Artinya, Alquran semata sejatinya sudah cukup untuk menjadi pendorong kebangkitan Islam.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang paling mudah dilihat dalam kaitan ini adalah kemajuan dan dominasi Barat atas dunia Islam yang telah begitu jelas sekurang-kurangnya semenjak abad ke-16. Sekali lagi dominasi Barat atas umat Islam pun didahului oleh serangkaian proses yang memakan waktu berabad-abad lamanya. Kesadaran baru di Eropa Barat yang biasa disebut sebagai Renaissance pada abad-abad ke-14 hingga abad ke-17. Gelombang Renaissance ini membuka pintu kebangkitan penelitian di bidang sains dan teknologi di kalangan bangsa-bangsa Eropa dan kemudian berpadu dengan keinginan untuk menjelajahi dan menguasai seluruh dunia. Era penemuan dunia baru (Age of Discovery) menjadi awal dan pijakan bagi imperialisme dan

¹² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah* (Bandung: Pustaka, 1985), h.97-98

¹³ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), bab 3

kolonialisme yang sudah dijelaskan di bagian awal. Penjajahan bangsa-bangsa Barat atas Dunia Islam menjadi faktor yang sangat penting bagi tumbuhnya kesadaran umat Islam tentang kemandekan peradabannya yang sudah sedemikian parah.

Ketika bangsa-bangsa Barat datang dan mulai menguasai Dunia Islam, kondisi kedua peradaban benar-benar sangat tidak berimbang dalam banyak aspek. Efektivitas organisasi dan pengelolaan politik bangsa-bangsa Barat jelas unggul ketika diperhadapkan dengan kerajaan-kerajaan yang saling berseteru di Dunia Islam. Dukungan pengetahuan dan teknologi transportasi laut (terlebih setelah era mesin uap) yang dimiliki oleh Barat jelas tak sebanding dengan teknologi yang dimiliki umat Islam pada sektor yang sama. Teknologi dan perlengkapan perang yang dimiliki oleh pasukan militer bangsa-bangsa Barat sekian langkah lebih maju dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh pasukan umat Islam. Beberapa pakar berpendapat bahwa ekspansi Napoleon Bonaparte ke Mesir (1798) adalah merupakan sebuah momen historis yang menjadi pemicu eksternal munculnya kesadaran umat Islam tentang mendesaknya kebangkitan kembali atau modernisasi Islam.¹⁴

Periode modern ini merupakan Zaman Kebangkitan Islam. Periode ini ditandai dengan pendudukan Napoleon Bonaparte atas Mesir pada tahun 1798-1801 M yang menginsafkan dunia Islam akan kelemahan-nya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban yang tinggi dari peradaban Islam. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berfikir dan mencari jalan untuk mengembalikan balance of power yang telah pincang dan membahayakan Islam sendiri. Oleh karena itu, maka timbullah pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Parapemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali sebagaimana pada Periode Klasik. Di antara para pemuka Islam itu adalah Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Rida, Muhammad Iqbal, Jamaluddin al-Afghani, al-Tahtawi, dll. Meskipun usaha-usaha ke arah kejayaan Islam kembali dijalankan terus oleh kalangan umat Islam, namun Barat juga semakin maju.

5. Pola Pemikiran Pembaharuan Islam

Ada tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan islam yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Pola pembaharuan pendidikan islam yang berorientasi pada pendidikan modern di barat.
- b. Golongan yang berorientasi pada sumber islam yang murni.
- c. Usaha yang berorientasi kepada nasionalisme

6. Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam

1. Jamaluddin Al-Afghani

Pemikiran pembaharuan yang dilakukan Al-Afghani adalah didasari pada pendapatnya bahwa islam adalah relevan pada setiap zaman, kondisi dan bangsa. Untuk itu kemunduran umat islam adalah karena tidak diterapkannya islam dalam segala segi kehidupan dan meninggalkan ajaran islam murni. Jalan untuk memperbaiki kemunduran islam hanyalah dengan membuang segala bentuk pengertian yang bukan berasal dari islam, dan kembali pada ajaran islam murni.

2. Rasyid Ridha (Suriah 1865-1935)

Rasyid ridha merasa perlu diadakan pembaharuan dibidang pendidikan, dan melihat perlu ditambahkannya kedalam kurikulum mata pelajaran berikut : teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, kesehatan, bahasa asing disamping fiqh, tafsir, hadist dan lain-lain.

¹⁴ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939* (London: Oxford University Press, 1962), h. 49

¹⁵ Bahaking, Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga kemerdekaan Indonesia* (yogyakarta: Cakrawala Publishing), h. 94

3. Sir Muhammad Iqbal (Punjab 1873-1938)
Sir Muhammad Iqbal yang merupakan salah seorang muslim pertama di anak benua India yang sempat mendalami pemikiran barat modern dan mempunyai latar belakang pendidikan yang bercorak tradisional islam. Kedua hal ini muncul dari karya utamanya di tahun 1930 yang berjudul *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (membangun kembali pemikiran keagamaan dalam islam). Melalui penggunaan istilah *reconstruction* ia mengungkapkan kembali pemikiran keagamaan islam dalam bahasa modern untuk dikonsumsi generasi baru muslim yang telah berkenalan dengan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan filsafat barat abad ke-20.
4. Sir Sayid Ahmad Khan (1817-1898)
Sir Sayid Ahmad Khan adalah pemikir yang menyerukan saintifikasi masyarakat muslim. Seperti halnya Al-Afghani, ia menyerukan kaum muslim untuk meraih ilmu pengetahuan modern. Akan tetapi, berbeda dengan Al-Afghani ia melihat adanya kekuatan yang membebaskan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
5. Toha Husein (Mesir selatan 1889-1973)
Toha husein adalah seorang sejarawan dan filsuf yang amat mendukung gagasan Muhammad Ali Pasya. Ia merupakan pendukung modernisme yang gigih. Pengadopsian terhadap ilmu pengetahuan modern tidak hanya penting dari sudut nilai praktis (kegunaan)nya saja, tetapi juga sebagai perwujudan suatu kebudayaan yang amat tinggi.
6. Sayud Qutub (Mesir 1906-1966) dan Yusuf Al Qardawi
Pandangan Al-Qardawi berasumsi bahwa islam relatif terbuka untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi sejauh memperhitungkan manfaat praktisnya. Pandangan ini kelak terbukti dan tetap bertahan hingga kini dikalangan muslim. Akan tetapi, dikalangan pemikir yang mempelajari sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan, gagasan seperti ini tidak cukup memuaskan mereka.
7. Muhammad Ali Pasha (1765-1849)
Cara modernisasi yang beliau lakukan adalah dengan menerjemahkan buku-buku terbitan eropa dalam skala yang besar. Menurut catatan sejarah beliau mengirim 311 pelajar Mesir ke Italia, Perancis, Inggris dan Austria dengan mengambil disiplin keilmuan yang beragam seperti kemiliteran, ilmu administrasi, arsitek, kedokteran dan obat-obatan. Disamping mendelegasikan pelajar mesir ke eropa beliau juga mendatangkan guru-guru agung Eropa untuk mengajar disekolah-sekolah yang telah beliau bangun, misalnya sekolah militer (1815).
8. Muhammad bin Abdul Wahhab
Pemikiran muhammad bin abdul wahhab di antaranya: berpegang kepada Al-quran dan sunnah sebagai sumber pertama syariat, memurnikan pemahaman tauhid dan menuntut orang muslimin untuk kembali seperti orang-orang muslim pada masa awal islam, berpegang teguh kepada manhaj salaf shaleh dan para imam mujtahid, meninggalkan fanatisme serta berdakwah untuk mengikuti kebenaran sesuai dalil, Membasmi bid`ah dan khurafat yang tersebar pada waktu itu karena kebodohan dan keterbelakangan. Adapun sikap para ulama banyak yang mendukung pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

D. PENUTUP

Sejarah Islam periode modern adalah sebuah episode sejarah di mana mimpi- mimpi modernitas diupayakan secara kolosal oleh umat Islam, dengan harapan mampu merengkuh nilai-nilai modernitas, sehingga benar-benar menjadi masyarakat Islam yang modern. Ini adalah sebuah episode yang penuh dengan dinamika menarik, mulai dari

tataran perumusan pemikirannya, pilihan-pilihan aksi pengupayaannya, proses-proses negosiasi sosiologisnya, hingga variasi tingkat keberhasilannya. Pembaruan Islam bagaimanapun yang mau dilakukan sekarang ini, mestilah dimulai dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi. Oleh karena itu, para pemikir pendidikan Islam, perlu menelaah kembali pendidikan Islam baik secara restrospektif maupun prospektif. Restrospektif yakni tentang proses perubahan-perubahan bentuk kependidikan pada masa lampau sedangkan prospektif yakni tentang proses perubahan-perubahan bentuk kependidikan pada masa yang akan datang. Dari berbagai upaya pembaruan pendidikan Islam yang telah berlangsung di hampir seluruh kawasan dunia Muslim selama ini, kelihatannya memang belum sepenuhnya berjalan sesuai tuntutan perkembangan dan tuntutan pembaruan itu sendiri. Untuk sekedar menyebut contoh yang kurang tersentuh, selama ini nampaknya pada aspek metode. Selama ini, pendidikan Islam berlangsung dengan metode dalam penekanan yang dominan pada sisi memori dan kurang sekali

E. DAFTAR PUSTAKA

- Albert Hourani. 1962. *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939* (London: Oxford University Pres.
- Badri Yatim. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- David B. Guralnik (ed), *Webster's New World Dictionary of the American Language* (New York: Warner Books, 1987)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harahap, Syahrin. 2015. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies dalam Sejarah Sosial Umat Islam*, 2 Jilid, terj. Ghufron A. Mas'adi. 2000. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1992. *Pembaruan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rama, Bahaking. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah hingga kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Cakrawala Publishing